

***Mentoring Primary School Teachers for Critical and Mindful Learning
Oriented towards Life Skills***

**Pendampingan Guru Sd Untuk Pembelajaran Kritis, Berkesadaran, Dan
Berorientasi Kecakapan Hidup**

Martina Restuati¹⁾, Syawal Gultom²⁾, Ani Sutiani³⁾, Hermawan Syahputra⁴⁾, Suwanto^{2*)}

¹⁾ Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Negeri Medan

²⁾ Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Medan

³⁾ Program Studi Pendidikan Kimia, Universitas Negeri Medan

⁴⁾ Program Studi Ilmu Komputer, Universitas Negeri Medan

E-mail: t.restuati@unimed.ac.id; syawalgultom@unimed.ac.id;

anisutiani@unimed.ac.id; hsyahputra@unimed.ac.id

*Penulis korespondensi: Suwanto | suwanto89@unimed.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran sekolah dasar perlu mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis, kesadaran diri dan sosial, serta kecakapan hidup agar peserta didik mampu menghadapi persoalan kontekstual secara reflektif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru SD di Kecamatan Tanjung Pura dalam merancang pembelajaran kritis, berkesadaran, dan berkecakapan hidup. Program dilaksanakan pada 30 April 2026 di SD Negeri 050727 Tanjung Pura menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif melalui analisis kebutuhan, lokakarya, pendampingan penyusunan perangkat, simulasi, evaluasi, dan refleksi. Data capaian diperoleh melalui observasi, telaah produk perangkat pembelajaran, angket respons, dan refleksi peserta. Hasil menunjukkan bahwa guru semakin mampu menyusun pertanyaan berorientasi HOTS, merancang aktivitas analisis dan refleksi, mengintegrasikan komunikasi, kolaborasi, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan, serta mengembangkan asesmen yang lebih autentik. Peserta memberikan respons positif terhadap relevansi materi. Dampak terhadap praktik kelas dan hasil belajar siswa belum diukur. Kendala utama berupa keterbatasan waktu, variasi kemampuan awal, dan fasilitas teknologi. Temuan kualitatif menunjukkan perkembangan kesiapan guru, tetapi memerlukan tindak lanjut melalui konsultasi daring dan komunitas praktik.

Kata kunci: pendampingan guru; berpikir kritis; pembelajaran berkesadaran; kecakapan hidup; sekolah dasar

ABSTRACT

Primary school learning needs to integrate critical thinking, self-awareness, social awareness, and life skills to help pupils address contextual problems reflectively. This community service programme aimed to develop primary school teachers' competence in designing critical and mindful learning oriented towards life skills in Tanjung Pura District. The programme was held on 30 April 2026 at SD Negeri 050727 Tanjung Pura using a participatory and collaborative approach through needs analysis, an interactive workshop, support for developing teaching materials, simulations, evaluation, and reflection. Evidence was collected through observation, review of teaching materials, participant response questionnaires, and reflection. Qualitative findings indicated that teachers began to formulate higher-order thinking questions, design analytical and reflective activities, integrate communication, collaboration, responsibility, and decision-making, and develop more authentic assessment. Participants responded positively to the relevance of the material. Effects on classroom practice and pupil learning outcomes were not measured. The main constraints were limited time, differences in teachers' initial abilities, and limited technological facilities. The findings indicate progress in teachers' readiness, while follow-up through online consultation and a community of practice remains necessary.

Keywords: teacher mentoring; critical thinking; mindful learning; life skills; primary school

PENDAHULUAN

Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan kompleksitas persoalan kehidupan menuntut sekolah tidak hanya memindahkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk menalar, mengambil keputusan, mengelola diri, dan bekerja sama. OECD menempatkan kemampuan menciptakan nilai baru, merekonsiliasi ketegangan, serta bertanggung jawab sebagai kompetensi transformatif yang perlu dipersiapkan melalui pendidikan (OECD, 2019). Pada jenjang sekolah dasar, penguatan kompetensi tersebut menjadi penting karena tahap ini membentuk fondasi cara berpikir, karakter, dan kebiasaan belajar peserta didik.

Kecakapan hidup merupakan kemampuan adaptif dan positif yang memungkinkan individu menghadapi tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif. Kerangka pendidikan kecakapan hidup mencakup pengambilan keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis dan kreatif, komunikasi, hubungan interpersonal, kesadaran diri, empati, serta pengelolaan emosi (World Health Organization, 1997). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pengembangan kompetensi dan karakter dilaksanakan melalui pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Konsekuensinya, guru perlu merancang pengalaman belajar yang menghubungkan pengetahuan akademik dengan situasi nyata.

Berpikir kritis tidak berkembang hanya melalui penyampaian materi. Kemampuan ini membutuhkan latihan yang terencana untuk melakukan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan penjelasan berdasarkan bukti (Facione, 2015). Meta-analisis Abrami dan kolega menunjukkan bahwa pengajaran berpikir kritis lebih efektif ketika strategi berpikir diajarkan secara eksplisit, dipraktikkan dalam konteks pembelajaran, dan disertai dialog serta umpan balik (Abrami et al., 2015). Oleh karena itu, pertanyaan pemantik, masalah kontekstual, diskusi argumentatif, dan asesmen autentik perlu menjadi bagian dari perangkat pembelajaran guru.

Pembelajaran berkesadaran melengkapi kemampuan kognitif dengan perhatian yang terarah, refleksi, dan regulasi emosi. Guru dapat membangun kebiasaan berkesadaran melalui kegiatan singkat seperti menyiapkan fokus sebelum belajar, mengenali keadaan diri, mengamati proses berpikir, serta melakukan refleksi setelah kegiatan. Kajian mengenai pelatihan *mindfulness* pada guru menunjukkan bahwa penguatan perhatian dan kesadaran dapat membantu mengurangi stres serta mendukung kualitas interaksi pembelajaran (Roeser et al., 2013). Pada tingkat sekolah dasar, praktik tersebut perlu diterapkan secara sederhana, aman, dan relevan dengan perkembangan peserta didik.

Analisis kebutuhan pada guru SD di Kecamatan Tanjung Pura menunjukkan adanya komitmen dan keterbukaan terhadap inovasi, tetapi praktik pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru. Pertanyaan pembelajaran lebih banyak menilai ingatan, aktivitas refleksi belum dirancang secara eksplisit, dan kecakapan hidup masih dipandang sebagai dampak tidak langsung. Guru juga mengalami keterbatasan contoh modul ajar, lembar kerja, media, dan asesmen yang mengintegrasikan ketiga komponen tersebut. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran belum sepenuhnya memberi ruang bagi peserta didik untuk menganalisis, berpendapat, bekerja sama, dan mengambil keputusan.

Pelatihan satu arah yang berhenti pada penyampaian materi sering sulit mengubah praktik kelas. Pengembangan profesional lebih berpeluang efektif apabila memiliki fokus isi, melibatkan pembelajaran aktif, selaras dengan kebutuhan guru, berlangsung berkelanjutan, dan memberi ruang partisipasi kolektif (Desimone & Garet, 2015). Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian dirancang dalam bentuk pendampingan yang memadukan lokakarya, praktik penyusunan perangkat, simulasi, umpan balik, dan refleksi. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan guru SD dalam mengimplementasikan pembelajaran kritis, berkesadaran, dan berkecakapan hidup secara kontekstual.

Berpikir kritis dalam pembelajaran sekolah dasar

Berpikir kritis merupakan proses penilaian yang bertujuan dan dikendalikan oleh diri sendiri untuk menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi yang dapat dipertanggungjawabkan (Facione, 2015). Pada pembelajaran sekolah dasar, konsep tersebut diterjemahkan ke dalam aktivitas yang sesuai perkembangan siswa, seperti membandingkan

informasi, mengelompokkan alasan, menjelaskan sebab-akibat, menilai pilihan, dan menyusun simpulan sederhana. Guru perlu menghindari penyederhanaan berpikir kritis menjadi sekadar soal sulit; fokus utamanya adalah kualitas proses penalaran dan penggunaan bukti.

Strategi pengajaran berpikir kritis dapat dilakukan melalui pertanyaan terbuka, masalah kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok, dan refleksi terhadap cara memperoleh jawaban. Efektivitasnya meningkat ketika guru menjelaskan indikator berpikir yang diharapkan, memberikan contoh, menyediakan waktu latihan, dan memberi umpan balik (Abrami et al., 2015). Dengan demikian, perangkat pembelajaran harus memuat keterkaitan antara tujuan, aktivitas, pertanyaan, dan asesmen berpikir kritis.

Pembelajaran berkesadaran

Pembelajaran berkesadaran menempatkan perhatian, keterbukaan terhadap pengalaman, dan refleksi sebagai bagian dari proses belajar. Berkesadaran bukan kegiatan terpisah dari pembelajaran, melainkan cara guru membantu siswa hadir secara utuh, mengenali emosi, memahami tujuan kegiatan, serta mengevaluasi proses belajarnya. Praktik sederhana dapat berupa jeda fokus, pemeriksaan kesiapan belajar, jurnal singkat, pertanyaan reflektif, dan apresiasi terhadap pendapat teman.

Bagi guru, kemampuan mengelola perhatian dan emosi berkaitan dengan kualitas respons terhadap perilaku siswa dan iklim kelas. Roeser dan kolega menunjukkan bahwa pelatihan mindfulness bagi guru dapat meningkatkan kesadaran dan menurunkan stres serta burnout (Roeser et al., 2013). Dalam kegiatan pengabdian, konsep ini diadaptasi menjadi aktivitas pedagogis yang tidak bersifat klinis dan dapat diterapkan secara singkat pada awal, selama, atau akhir pembelajaran.

Kecakapan hidup dan pembelajaran kontekstual

Kecakapan hidup mencakup kemampuan personal, sosial, dan intelektual yang digunakan untuk menghadapi persoalan sehari-hari (World Health Organization, 1997). Kerangka kompetensi abad ke-21 juga menekankan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, fleksibilitas, inisiatif, serta tanggung jawab (Trilling & Fadel, 2009). Pada sekolah dasar, kecakapan hidup dapat ditumbuhkan melalui pembagian peran, penyelesaian tugas kelompok, pemilihan alternatif, presentasi, pengelolaan waktu, dan tanggung jawab terhadap hasil kerja.

Pembelajaran kontekstual membantu siswa melihat hubungan antara materi dan kehidupan. Ketika siswa memecahkan masalah yang dekat dengan lingkungan, mereka memperoleh pengalaman untuk menguji pengetahuan, membuat keputusan, dan belajar dari konsekuensi. Pendekatan pengalaman menempatkan refleksi sebagai penghubung antara kegiatan konkret dengan pembentukan konsep dan tindakan berikutnya (Kolb, 2015).

Pendampingan sebagai pengembangan profesional guru

Pendampingan guru berbeda dari ceramah pelatihan karena peserta terlibat dalam proses mencoba, menerima umpan balik, merevisi, dan merefleksikan produk serta praktiknya. Model pembelajaran profesional yang aktif dan kolektif lebih sesuai untuk mengembangkan kemampuan pedagogis yang kompleks (Desimone & Garet, 2015). Selain menambah pengetahuan, pendampingan membantu guru menerjemahkan teori menjadi keputusan operasional dalam tujuan pembelajaran, aktivitas, media, dan asesmen.

Dalam kegiatan ini, pendampingan dilaksanakan melalui analisis kebutuhan, lokakarya konseptual, penyusunan perangkat, simulasi, observasi, dan refleksi. Alur tersebut sejalan dengan prinsip belajar melalui pengalaman dan pengembangan model mengajar yang menekankan latihan serta umpan balik (Kolb, 2015; Joyce et al., 2015).

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Mitra utama adalah guru-guru sekolah dasar di Kecamatan Tanjung Pura, dengan lokasi kegiatan terpusat di SD Negeri 050727 Tanjung Pura, Kabupaten Langkat. Kegiatan tatap muka dilaksanakan pada Kamis, 30 April 2026. Mitra terlibat dalam identifikasi

kebutuhan, penyediaan fasilitas, keikutsertaan dalam lokakarya dan diskusi, penyusunan perangkat, serta evaluasi kegiatan.

Tahap pertama adalah koordinasi dan analisis kebutuhan melalui observasi awal, wawancara singkat, diskusi dengan kepala sekolah dan guru, serta telaah perangkat pembelajaran. Tahap kedua berupa lokakarya interaktif mengenai berpikir kritis, pembelajaran berkesadaran, kecakapan hidup, strategi pembelajaran aktif, contoh modul ajar, LKPD berorientasi HOTS, dan asesmen autentik. Tahap ketiga adalah pendampingan kelompok untuk menyusun tujuan, aktivitas, LKPD, pertanyaan pemantik, indikator keterampilan, dan asesmen. Tahap keempat mencakup simulasi atau microteaching, diskusi kasus, serta umpan balik. Tahap kelima berupa observasi, angket respons, dan refleksi bersama. Tahap terakhir adalah tindak lanjut melalui penyediaan bahan digital, konsultasi daring, dan rencana komunitas praktik guru.

Urutan kegiatan meliputi (1) koordinasi dan analisis kebutuhan, (2) lokakarya interaktif, (3) pendampingan penyusunan perangkat, (4) simulasi dan umpan balik, (5) evaluasi dan refleksi, serta (6) tindak lanjut.

Evaluasi program dilakukan secara deskriptif dengan memadukan empat sumber informasi. Pertama, observasi digunakan untuk mencatat partisipasi, kemampuan mengemukakan pertanyaan, keterlibatan diskusi, dan respons terhadap latihan. Kedua, telaah produk digunakan untuk mengidentifikasi keberadaan tujuan berpikir kritis, aktivitas refleksi, integrasi kecakapan hidup, serta asesmen autentik pada perangkat yang disusun. Ketiga, angket respons digunakan untuk memperoleh penilaian peserta mengenai relevansi materi, kebermanfaatan metode, dan kebutuhan tindak lanjut. Keempat, refleksi bersama digunakan untuk mengidentifikasi faktor pendukung, kendala, dan rencana penerapan di kelas.

Analisis dilakukan dengan mereduksi catatan observasi, mengelompokkan bukti capaian, membandingkan kondisi awal dengan produk setelah pendampingan, serta menyusun simpulan berdasarkan kesesuaian antarsumber. Karena laporan kemajuan tidak memuat skor individual dan persentase rinci, hasil artikel disajikan sebagai capaian kualitatif dan tidak dimaksudkan sebagai estimasi statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kebutuhan dan Persiapan Program

Koordinasi awal menunjukkan bahwa guru telah mengenal arah umum Kurikulum Merdeka, tetapi masih memerlukan contoh operasional untuk mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis, pembelajaran berkesadaran, dan kecakapan hidup. Kesulitan paling menonjol berkaitan dengan penyusunan pertanyaan pemantik, pemilihan aktivitas analisis, perancangan refleksi, pengembangan LKPD, dan penyusunan asesmen autentik. Temuan tersebut digunakan untuk menentukan materi, contoh perangkat, metode lokakarya, dan pola pendampingan.

Tabel 1. Kebutuhan prioritas dan respons program

Kondisi awal mitra	Kebutuhan prioritas	Respons program
Pembelajaran masih dominan berpusat pada guru	Strategi pembelajaran aktif dan kontekstual	Workshop problem-based learning, diskusi, dan pemecahan masalah
Pertanyaan banyak mengukur ingatan	Pertanyaan pemantik dan indikator berpikir kritis	Latihan menyusun pertanyaan HOTS dan rubrik sederhana
Aktivitas refleksi belum eksplisit	Praktik berkesadaran yang mudah diterapkan	Jeda fokus, pemeriksaan kesiapan, dan refleksi akhir
Life skills masih dipandang sebagai dampak tersirat	Integrasi komunikasi, kolaborasi, tanggung jawab, dan keputusan	Perancangan tugas kelompok dan pembagian peran
Keterbatasan contoh perangkat	Modul, LKPD, media, dan asesmen autentik	Penyediaan contoh dan pendampingan penyusunan perangkat

Pelaksanaan lokakarya dan penguatan konseptual

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan, penjelasan tujuan, dan pemetaan harapan peserta. Materi pertama membahas berpikir kritis sebagai proses menganalisis informasi, mengevaluasi alasan, dan mengambil keputusan secara logis. Guru berlatih mengubah pertanyaan faktual menjadi pertanyaan yang menuntut penjelasan, perbandingan, alasan, atau pilihan berbasis bukti. Materi berikutnya membahas pembelajaran berkesadaran melalui aktivitas fokus, pengenalan keadaan diri, regulasi emosi, empati, dan refleksi. Materi kecakapan hidup kemudian diintegrasikan melalui pemecahan masalah, kerja kelompok, komunikasi efektif, kreativitas, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan.



Gambar 1. Pembukaan kegiatan dan penyampaian tujuan pendampingan

Antusiasme peserta terlihat dari pertanyaan dan diskusi mengenai penerapan materi pada berbagai mata rofessio dan jenjang kelas. Interaksi tersebut penting karena guru tidak hanya menerima konsep, tetapi juga menguji kesesuaiannya dengan pengalaman mengajar. Pembelajaran rofessional yang menghubungkan materi dengan persoalan kelas memiliki peluang lebih besar untuk diterapkan dibandingkan pelatihan yang bersifat umum dan terpisah dari praktik (Desimone & Garet, 2015).



Gambar 2. Pemaparan materi pembelajaran berbasis berpikir kritis

Pendampingan Penyusunan Perangkat Pembelajaran

Pada tahap pendampingan, peserta bekerja dalam kelompok berdasarkan kelas atau mata pelajaran yang diampu. Setiap kelompok menyusun tujuan pembelajaran, urutan aktivitas, pertanyaan pemantik, LKPD, asesmen, indikator berpikir kritis, kegiatan refleksi, dan bentuk kecakapan hidup yang akan dikembangkan. Tim memberikan umpan balik langsung dan membantu peserta merevisi perangkat agar hubungan antara tujuan, aktivitas, serta asesmen menjadi lebih konsisten.

Hasil telaah produk menunjukkan bahwa kelompok peserta mulai mampu merumuskan pertanyaan berorientasi HOTS, menambahkan aktivitas diskusi yang menuntut alasan,

memasukkan refleksi singkat, serta mengintegrasikan komunikasi, kolaborasi, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan. Guru juga mulai membedakan asesmen hasil dengan asesmen proses. Capaian ini menguatkan pandangan bahwa berpikir kritis perlu diajarkan melalui strategi eksplisit dan praktik berulang (Abrami et al., 2015), sedangkan kecakapan hidup tumbuh ketika peserta didik memperoleh peran dan tanggung jawab yang nyata (World Health Organization, 1997; Trilling & Fadel, 2009).



Gambar 3. Penguatan contoh strategi dan perangkat pembelajaran

Capaian Evaluasi Program

Pembahasan capaian pendampingan

Capaian program menunjukkan bahwa desain pendampingan yang menggabungkan konsep, latihan, produk, dan refleksi dapat memperkuat kompetensi guru. Pada tahap lokakarya, guru memperoleh kerangka konseptual; pada tahap pendampingan, kerangka tersebut diterjemahkan menjadi keputusan pedagogis. Pola ini sesuai dengan pembelajaran pengalaman, yaitu pengalaman konkret diikuti refleksi, konseptualisasi, dan percobaan tindakan baru (Kolb, 2015).

Perubahan paling jelas terlihat pada kemampuan menyusun pertanyaan dan aktivitas yang menuntut penalaran. Berpikir kritis menjadi lebih mudah diterapkan ketika guru memiliki indikator, contoh, dan umpan balik terhadap rancangan yang dibuat. Temuan ini konsisten dengan meta-analisis yang menekankan pentingnya pengajaran eksplisit, praktik dialogis, dan pengintegrasian berpikir kritis ke dalam mata pelajaran (Abrami et al., 2015).

Integrasi pembelajaran berkesadaran membantu guru melihat bahwa kesiapan belajar, perhatian, dan emosi merupakan bagian dari proses pedagogis. Aktivitas berkesadaran yang diperkenalkan bersifat singkat dan tidak menambah mata pelajaran baru. Guru dapat menggunakannya untuk membuka pelajaran, mengelola transisi kegiatan, atau menutup pembelajaran dengan refleksi. Pendekatan tersebut relevan dengan bukti bahwa perhatian dan kesadaran guru dapat mendukung pengelolaan stres serta hubungan pembelajaran (Roeser et al., 2013).

Kecakapan hidup juga menjadi lebih operasional ketika dikaitkan dengan tindakan yang dapat diamati. Komunikasi diwujudkan melalui presentasi dan tanggapan; kolaborasi melalui pembagian peran; tanggung jawab melalui penyelesaian tugas; dan pengambilan keputusan melalui pemilihan solusi. Dengan cara ini, kecakapan hidup tidak berdiri di luar materi akademik, tetapi dipelajari melalui struktur aktivitas (World Health Organization, 1997; Trilling & Fadel, 2009).

Pendampingan ini belum dapat membuktikan dampak terhadap hasil belajar siswa karena kegiatan masih berada pada tahap peningkatan kapasitas guru dan laporan belum memuat pengukuran pra-pasca yang lengkap. Oleh sebab itu, klaim hasil dibatasi pada perubahan pemahaman, kualitas perangkat, respons, dan kesiapan implementasi. Evaluasi berikutnya perlu menambahkan rubrik kualitas perangkat, observasi praktik kelas, data pra-pasca, serta bukti perubahan proses belajar siswa.

Faktor Pendukung, Kendala, dan Keberlanjutan

Keberhasilan program didukung oleh komitmen kepala sekolah, antusiasme guru, kesesuaian materi dengan kebutuhan, metode interaktif, dan pendampingan langsung. Mitra menyediakan ruang, meja-kursi, LCD proyektor, layar, pengeras suara, jaringan listrik, koordinasi peserta, dan dukungan administrasi. Kolaborasi tersebut memungkinkan kegiatan berjalan sesuai rencana dan memperkuat rasa kepemilikan mitra terhadap program.

Kendala utama adalah keterbatasan waktu, variasi kemampuan awal guru, dan terbatasnya fasilitas teknologi. Waktu yang tersedia belum memungkinkan seluruh perangkat disempurnakan dan belum mencakup observasi implementasi pada setiap kelas. Tim mengatasinya dengan memperbanyak diskusi, menyediakan contoh perangkat dan materi dalam bentuk digital, serta membuka konsultasi pascakegiatan. Tindak lanjut yang disarankan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Strategi tindak lanjut program

Kendala/kebutuhan	Tindak lanjut	Indikator keberlanjutan
Perangkat belum seluruhnya selesai	Klinik daring dan telaah sejawat	Tersedia perangkat yang telah direvisi dan siap digunakan
Variasi kemampuan guru	Pendampingan bertingkat dan contoh berdasarkan jenjang kelas	Guru mampu memilih strategi sesuai kebutuhan siswa
Belum ada observasi menyeluruh di kelas	Implementasi terbatas, observasi, dan umpan balik	Terdapat catatan praktik kelas dan rencana perbaikan
Keterbatasan fasilitas teknologi	Penggunaan media sederhana dan alternatif luring	Strategi tetap dapat diterapkan dengan sumber daya sekolah
Keberlanjutan program	Pembentukan komunitas praktik guru	Pertemuan berkala dan berbagi perangkat/praktik baik

KESIMPULAN

Pendampingan guru SD di Kecamatan Tanjung Pura menghasilkan perkembangan dalam penyusunan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan berpikir kritis, pembelajaran berkesadaran, dan kecakapan hidup. Temuan kualitatif mencakup penyusunan pertanyaan berorientasi HOTS, aktivitas analisis dan refleksi, tugas kolaboratif, pembagian peran, serta asesmen proses dan asesmen autentik. Lokakarya, praktik penyusunan perangkat, diskusi, dan umpan balik memberi ruang bagi guru untuk menerjemahkan konsep ke dalam rancangan pembelajaran. Capaian ini terbatas pada produk, respons, dan kesiapan guru; dampak terhadap praktik kelas dan hasil belajar siswa belum dapat disimpulkan karena belum tersedia pengukuran pra-pasca dan observasi kelas yang menyeluruh.

SARAN

Pendampingan perlu dilanjutkan melalui konsultasi daring, komunitas praktik, uji coba perangkat di kelas, dan observasi sejawat. Evaluasi berikutnya disarankan menggunakan rubrik kualitas perangkat, data awal dan akhir, serta dokumentasi proses belajar siswa agar perubahan dapat dinilai secara lebih terukur. Pendampingan bertingkat dan alternatif media luring diperlukan untuk mengakomodasi variasi kemampuan guru serta keterbatasan fasilitas teknologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Medan atas dukungan program, kepada Kepala SD Negeri 050727 Tanjung Pura beserta jajaran atas penyediaan fasilitas dan koordinasi kegiatan, serta kepada seluruh guru peserta yang berpartisipasi aktif dalam lokakarya, pendampingan, evaluasi, dan refleksi. Apresiasi juga disampaikan kepada mahasiswa pendamping dan pihak terkait di Kecamatan Tanjung Pura yang mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrami, P. C., Bernard, R. M., Borokhovski, E., Waddington, D. I., Wade, C. A., & Persson, T. (2015). Strategies for teaching students to think critically: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 85(2), 275–314. <https://doi.org/10.3102/0034654314551063>
- Desimone, L. M., & Garet, M. S. (2015). Best practices in teachers' professional development in the United States. *Psychology, Society & Education*, 7(3), 252–263. <https://doi.org/10.25115/psye.v7i3.515>
- Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching* (9th ed.). Pearson Education.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Kurikulum Merdeka: Kerangka dasar*.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2019). *OECD Learning Compass 2030: A series of concept notes*. OECD.
- Roeser, R. W., Schonert-Reichl, K. A., Jha, A., Cullen, M., Wallace, L., Wilensky, R., Oberle, E., Thomson, K., Taylor, C., & Harrison, J. (2013). Mindfulness training and reductions in teacher stress and burnout: Results from two randomized, waitlist-control field trials. *Journal of Educational Psychology*, 105(3), 787–804. <https://doi.org/10.1037/a0032093>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- World Health Organization. (1997). *Life skills education for children and adolescents in schools*. World Health Organization.